UPAYA KYAI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHUL QUR'AN SUNAN GIRI SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	
K T-2011 094 PAI	No. REG : T.2011/PAI/094
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

NURUS SHIDQI
NIM. D54207023

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama	: **NURUS SHIDQI**
NIM	: **D54207023**
Judul	: **"UPAYA KYAI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN TAHFIDHUL QUR'AN SUNAN GIRI SURABAYA"**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 April 2011

Pembimbing

Drs. H. Sholehan, M.Ag
NIP. 195911041991031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurus Shidqi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2 Agustus 2011

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Sholehan, M.Ag
NIP. 195911041991031002

Sekretaris,

Sutini, M.Si
NIP. 197770103200022001

Penguji I,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Penguji II,

Dr. H. Abd Kadir, M.A
NIP. 195308031989031001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *"Upaya Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya"*.

Pesantren telah mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Perang Badri, perang Diponegoro, dan yang lain pada hakekatnya adalah perang antara santri dan Imperialis Kapitalis Belanda. Dr. Sutomo mengemukakan bahwa *"my society is my university"* bukan *"my university is my society"* (masyarakatku adalah perguruanku bukan perguruanku adalah masyarakatku). Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren disamping ilmu maka pesantren selalu memperhatikan pengabdian masyarakat. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa pondok pesantren mempunyai panca jiwa yaitu; pertama, jiwa keikhlasan; kedua, jiwa kebebasan berfikir; ketiga, jiwa berdikari; keempat, jiwa gotong royong; dan kelima, jiwa kepentingan umat. Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi multi dimensi.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencangkup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat Islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Upaya Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di PonPes Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya*. Hal ini juga kepada kyai, ustadz, pengurus dan santri/santriwati yang berada di Ponpes Sunan Giri. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa adanya kerjasama antara Kyai sebagai pengasuh Pesantren, dengan Dewan asatidah serta Pengurus Pondok Pesantren sehingga proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan Kyai Ponpes Sunan Giri ini bisa dilaksanakan dengan lancar dan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK..... vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL... xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Ruang Lingkup Pembahasan 9

F. Penegasan Istilah 10

G. Metode Penelitian..... 11

1. Pendekatan Penelitian..... 11

2. Populasi dan Sampel..... 12

3. Sumber Data..... 13

4. Teknik Pengumpulan Data..... 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

5. Teknik Analisa Data 18

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengembangan Pembelajaran 22

1. Pengertian Pengembangan 22

2. Definisi Pembelajaran 23

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran 24

4. Komponen Pembelajaran 27

B. Pembelajaran Kitab Kuning 28

1. Pengertian Kitab Kuning 28

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Kitab Kuning 30

3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning 32

4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning 34

C. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning 37

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian..... 42

1. Seputar Pesantren 42

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Sunan Giri Surabaya 44

3. Visi dan Misi Ponpes Sunan Giri Surabaya..... 50

4. Struktur Organisasi Ponpes Sunan Giri 54

5. Santri dan Santriwati Ponpes Sunan Giri 60

6. Sarana dan Prasarana di Ponpes Sunan Giri 62

7. Unit-Unit Kegiatan Santri 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

B. Hasil Penelitian dan Analisis Tentang Upaya Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes Sunan Giri ... 69

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Ponpes Sunan Gir Surabaya 69

2. Upaya yang telah dilakukan Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes Sunan Giri 71

3. Kendala-Kendala yang dihadapi Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes Sunan Giri 87

4. Analisa Data 90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.... 96

B. Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Perbedaan Pola Pengembangan Pembelajaran Teacher Center Dengan Student Center.....	39
Tabel II	: Jadwal Pelajaran Madin Sunan Giri Surabaya	52
Tabel III	: Daftar Guru Madin Sunan Giri Surabaya	53
Tabel IV	: Jumlah Santri Ponpes Sunan Giri Surabaya	61
Tabel V	: Jumlah Santri Berdasarkan Asal Daerah	62
Tabel VI	: Keadaan Sarana dan Prasarana	66
Tabel VII	: Jadwal Kegiatan Ekstra Pesantren Sunan Giri	68
Tabel VIII	: Absensi Santri – santriwati Madin Sunan Giri Bulan Januari – April 2005	94
Tabel IX	: Absensi Santri – santriwati Madin Sunan Giri Bulan Januari – April 2011	94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.[1]

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap orang Islam.

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.[2]

Secara tidak langsung kedaulatan undang-undang tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.[3] Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung

---

[1] Abdullah Hamduh, dkk. *At Targhib Wat Tarhib* (Surabaya: Salim Ibn Nabhan, tt), hlm. 3

[2] Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: *GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Daasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 2004* (Surabaya: Arkola), hlm. 40

[3] Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1991), hlm. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.[4]

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada dijalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Namun, adanya pembagian lembaga-lembaga pendidikan ke dalam jalur pendidikan di atas bukan berarti permasalahan mengenai

---

[4] Zuhairini, dkk, *op. cit.*, hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

penyaluran pendidikan telah selesai, sebab lembaga-lembaga yang berada dalam jalur pendidikan masih memiliki masalah-masalah lain, misalnya: *Pertama*, masih adanya pungutan biaya yang di lakukan lembaga sekolah terhadap siswa padahal pemerintah sudah mengatakan bahwa sekolah gratis tapi kenyataan dilapangan masih lain sekali.[5] *Kedua*, Lokasi lembaga pendidikan yang banyak berada di pusat kota, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, umumnya masyarakat pelosok desa. *Ketiga*, Kurang fokusnya lembaga pendidikan dalam pembentukan moral yang merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya.

Untuk itulah dibutuhkan lembaga yang setidaknya tidak memiliki ke tiga masalah di atas. Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.[6] *Ketiga*, Tujuan utama didirikannya sebuah lembaga pesantren pada permulaan pertumbuhannya, yaitu: (a) Menyiapkan insan dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b)

---

[5] Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 39
[6] Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Namun akibat dari perkembangan zaman dan tuntutannya, tujuan pondok pesantren semakin bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan yang ada. Tetapi sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din.*[7]

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada dipesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-

[7] Departemen Agama RI., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

karyanya kedalam bentuk kitab kuning, misalnya: Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali.

Ibnu Al-Haitham merupakan seorang fisikawan terkemuka dan sangat berjasa dibidang optik. Karyanya menunjukkan kemajuan yang pesat dalam penggunaan metode eksperimental. Karya utamanya, *Kitab Al-Manazir* (optik) merupakan deskripsi ilmiah tentang mata.[8]

Al-Mawardi merupakan seorang yang banyak bergelut dengan dunia politik. Karya utamanya adalah *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan), sebuah karya tentang etika dan *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din.*[9]

Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya *Kitab al-Sifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika, matematika dan metafisika.[10]

Al-Ghazali, karya-karya utama Al-Ghazali yang lain adalah *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kerusakan atau kesia-siaan atau inkoherensi para filosuf).[11]

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah

---

[8] Bugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 35
[9] Ibid., hlm. 36
[10] Ibid., hlm. 37
[11] Ibid., hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Kekurang terarahan dan kekurang tepatan proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul UPAYA KYAI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING dengan mengambil lokasi penelitian di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya perlu dilakukan. Sebab pesantren tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lainnya. *Pertama*, syarat bagi peserta didik yang ingin menimba ilmu agama di pesantren Sunan Giri Surabaya haruslah santri/santriwati yang mau menetap di pesantren dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan sama sekali, tidak menerima santri yang tidak menetap. *Kedua*, latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Ketiga*, lokasi yang tersedia di Pesantren Sunan Giri Surabaya tepat di tengah kota Surabaya. *Keempat*, Santri diwajibkan bisa dan mampu memahami baca kitab kuning beserta menghafal Al-Qur an di Pesantren Sunan Giri Surabaya.

Berangkat dari penelitian-penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan KH. Abdul Aziz sebagai pengasuh pondok pesantren sunan giri surabaya, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari setiap pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Upaya apa saja yang telah dilakukan Kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sunan Giri Surabaya.
2. Kendala apakah yang dihadapi oleh Kyai pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.
3. Upaya apakah yang dilakukan oleh Kyai pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penilian ini supaya dapat:

1. Menggambarkan bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Kyai pondok pesantren Sunan Giri Surabaya.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapai oleh Kyai di pesantren Sunan Giri Surabaya dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning.
3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh Kyai Pesantren Sunan Giri Surabaya dalam mengatasi kendala pengembangan pembelajaran kitab kuning.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
   - Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
   - Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

- Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan proposal skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh karena itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan proposal skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang insa Allah akan dibahas dalam skripsi ini nanti adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang pernah dilakukan kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi oleh kyai pondok pesantren Sunan Giri Surabaya dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan oleh kyai pondok pesantren Sunan Giri Surabaya untuk mengatasi kendala dalam pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.

F. Penegasan Istilah

Penulisan Proposal skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami proposal skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Upaya adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan adalah suatu usaha akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[12]
2. Kyai adalah sebutan nama yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang sudah dianggap mempunyai pengetahuan luas terhadap agama.
3. Pengembangan adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.
4. Pembelajaran, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang menjadi pusatnya bukanlah si pendidik, tetapi para peserta didik.

---

[12] WJS. Purwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

5. Kitab kuning, adalah karya ulama atau cendikia muslim yang banyak dikaji di pondok pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti: tafsir, aqidah, ahlak tasawwuf, fikih, nahwu, sorrof dan balaghah serta yang lainnya. Kitab itu disebut kitab kuning karena dicetak diatas kertas berwarna kuning, terkadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian yang diperlukan mudah diambil.
6. Pesantren, adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjaga mensyiarkan ajaran-ajaran agama Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (lebih) guru yang lebih dikenal dengan Kyai.[13]

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani, "metodhos" yang berasal dari kata "meta" = melalui dan "hodhos" = jalan atau cara, jadi metode adalah cara kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Atau metode adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian.[14]

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.[15]

---

[13] Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (LP3S), hlm. 44
[14] Wahyu, *Bimbingan Penulisan Skripsi* (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 54
[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada.[16] Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

2. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[17] Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.[18] Berangkat dari pengertian di atas maka dalam penelitian skripsi ini yang penulis jadikan populasi adalah seluruh Santri dan santriwati pesantren Sunan Giri Surabaya.

Sedangkan sampel menurut Margono[19] adalah :

Sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara tertentu. Dalam penelitian kulitatif, sampel yang diambil lebih selektif sehingga sampel benar-benar mencerminkan populasinya atau sampel yang *representatif.*

Dalam mengambil sampel, Arikunto [20] memberikan rumusan bahwa:

---

[16] Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20
[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 115
[18] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 121
[19] Ibid., 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari:

a) keterbatasan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.

b) luas sempitnya wilayah pengamatan dari subjek.

c) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Adapun dalam hal ini, penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada, yaitu 250 responden. Sehingga diperoleh 25 responden. Adapun cara pengambilan sampel dilakukan dengan sistem sampel acak atau sampel campur. Karena dalam pengambilan sampelnya peneliti "mencampur" subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

3. Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Sunan Giri Surabaya. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tetulis lainnya yang merupakan data tambahan.[21]

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, kyai/pengasuh, asatidz dan pengurus, serta santri dan santriwati.

Sedangkan data, harus diperoleh dari sumber data yang tepat, oleh karena itu apabila sumber data diperoleh dengan tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul juga tidak valid dan tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguatkan suatu problema atau permasalahan yang sedang diteliti, data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari dua hal:

1. Data primer, yaitu sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data.[22] Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari wawancara peneliti dengan kyai yakni pengasuh pondok pesantren Sunan Giri dan seluruh dewan asatid

[21] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112
[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

dan pengurus pondok. serta beberapa santri dan santriwati di pesantren Sunan Giri Surabaya.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, buku/perpustakaan pondok sebagai literatur dan lain sebagainya.[23]

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.[24] Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilaksanakan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

[23] Ibid., hlm. 309
[24] *Ibid.*, hlm. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

a. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Surabaya.

b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Dewan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.

c. Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.[25] Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

[25] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[26]

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri, santriwati. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[27]

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain.

---

[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

[27] Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[26]

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri, santriwati. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[27]

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain.

---

[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

[27] Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.[28]

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

5. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan secara terus menerus baik sebelum terjun ke lapangan dan berkelanjutan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan, sedangkan analisisnya menggunakan :

a. Analisis induktif, yaitu proses mengorganisasikan hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.[29]

b. Analisis deskriptif yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sitematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.[30]

c. Content analysis (analisis isi) yakni analisis dengan cara meneliti dokumentasi, catatan-catatan tentang objek yang diteliti.[31]

---

[28] M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94
[29] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40
[30] Ibid., hlm. 6
[31] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang Pendahuluan yang meliputi tentang: latar belakang masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang mendasari pemilihan tema. Rumusan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan lebih rinci. Tujuan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Manfaat penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui sasaran yang diharapkan dapat menggunakan hasil studi ini. Ruang lingkup pembahasan, hal ini diperlukan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari tema. Penegasan judul, hal ini diperlukan agar judul dapat dipahami secara baik dan benar. Metode penelitian yang meliputi tentang: Pendekatan penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Populasi dan sampel. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memeperoleh data. Teknik pengumpulan data dan Analisa data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

BAB II Membahas tentang Landasan Teori, yang mengulas tentang: *Pertama* mengenai tinjauan tentang konsep pengembangan pembelajaran yang meliputi: pengertian pengembangan, definisi pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, komponen pembelajaran. Sedangkan *Kedua* mengenai pembelajaran kitab kuning yang meliputi: pengertian kitab kuning, tujuan dan fungsi pembelajaran kitab kuning, ruang lingkup pembahasan kitab kuning, beberapa metode pembelajaran kitab kuning. Serta *Ketiga* mengenai pola pengembangan pembelajaran kitab kuning.

BAB III Membahas tentang Laporan Hasil Penelitian, yang mencakup tentang: *Pertama*, gambaran umum tentang obyek penelitian yang meliputi: seputar pesantren, sejarah berdirinya ponpes Sunan Giri, visi dan misi ponpes Sunan Giri, struktur organisasi ponpes Sunan Giri, santri dan santriwati Sunan giri, sarana dan prasarana ponpes Sunan Giri, unit kegiatan santri. *Kedua*, membahas tentang Analisis Penelitian, yang meliputi: dasar dan tujuan pendidikan ponpes Sunan Giri, upaya yang telah dilakukan kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di ponpes Sunan Giri, kendala yang dihadapi kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di ponpes Sunan Giri, upaya yang dilakukan kyai untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

ponpes Sunan Giri, hasil pengembangan pembelajaran kitab kuning di ponpes Sunan Giri.

BAB IV Penutup, memuat kesimpulan dan saran yang merupakan bagian terpenting dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah

Surabaya

2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.[1]

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.[2]

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.[3]

---

[1] Komaruddin, dkk. *op.cit.*, hlm. 186
[2] Hendiyat Soetopo, dkk. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 45
[3] Tresna Sastrawijaya. *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Definisi Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.[4] Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar "*ajar*", yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata "*ajar*" ini lahirlah kata kerja "*belajar*" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata "*pembelajaran*" berasal dari kata '*belajar*" yang mendapat awalan "*pem*" dan akhiran "*an*", yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.[5]

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

---

[4] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 113-114

[5] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasikan prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut;

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar[6].

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.

---

[6] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi.[7]

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik didalam diri peserta didik.

c. Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

---

[7] Ibid., hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian.[8] Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

e. Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh

[8] Ibid., hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan disekolah selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

4. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi: (a) Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.[9] (b) Bahan Pelajaran, adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

[9] Syaiful Bahri Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. (c) Kegiatan Pembelajaran (Belajar Mengajar), ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. (d) Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. (e) Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. (f) Sumber Pelajaran, yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.[10] (g) Evaluasi, adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil balajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

[10] Udin Saripuddin Winataputra, *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Secara terminologi kata "kitab" berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi'il madhi*)-Yaktubu (*fi'il mudhori'*)-*Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata "kitab" bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Sedangkan kata "kuning" didalam frase "kitab kuning" ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "kitab klasik", untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut "kitab gundul". Ada juga yang menyebut dengan "kitab kuno", karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.[11]

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori

[11] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asyhriyyah*).

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.[12] bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Penafsiran para ulama dan cendekia tersebut didasarkan pada pemahaman Al-qur'an yang harus turun temurun mulai dari nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin dan tabiin tabiin hingga para ulama', tanpa itu semua sangatlah tidak mungkin bagi kita dalam memaham Alqur'an secara tekstual tanpa hal tersebut diatas, sehingga memahami pembelajaran kitab kuning adalah juga memaham ma'na yang terkandung dalam teks alqur an. Alqur an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَ إِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ (الحجر: ٩)

Artinya: *"Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya"* (QS. Al-Hijr: 9).[13]

---

[12] Khaled Abou El-Fadl, *Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).[14]dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.[15]

---

[14] Musdah Mulia, *"Kitab Kuning"*, Ensiklopedi Islam, IV, hlm. 133

[15] Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

3. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

a. Kandungan maknanya, dilihat dari kandungan makna kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
   - Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti: sejarah, hadits dan tafsir.
   - Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: nahu, usul fikih dan *mustalah al-hadits* (istilah yang berkenaan dengan hadits).

b. Kadar penyajian, dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
   - Mukhtasar (*mukhtasar*), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nast* (prosa).
   - Syarah (*syarah*), yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasi.
   - Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.[16]

---

[16] Musdah Mulia, *loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

c. Kreativitas penulisnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fikih karya imam Syafi'I, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah penyusunan syair karya imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ala, Abu Hasan al-Asy'ari, dal lain-lain.
- Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali.
- Kitab kuning yang berisi komentar (*Syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*.
- Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* (buku tentang nahu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariyah al-Ansari sebagai ringkasan dari *Jam' al-Jawami'* (buku tentang usul fikih) karangan as-Subki.
- Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *'Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-qur'an) karya al-Aufi.
- Kitab kuning yang telah memperbaharuhi sistem kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ihya' Ulum Ad-Din* karya imam al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

- Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah logika) karya imam al-Ghazali.

4. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.[17]

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulanginya. Sedangkan santri-sanri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

[17] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksudagar dapat membantu memahami teks.

c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.[18] Dalam pelaksanaannya,

[18] Ibid., hlm. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. *Metode Pengajian Pasaran*

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai"nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi ttik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e. *Metode Hafalan (Muhafazhah)*

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghapal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.[19]

---

[19] Ibid., hlm. 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

f. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

C. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pola pengembangan pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya guru merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, baik dalam menentukan: materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar serta metode belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran. Ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pola Teacher Center.

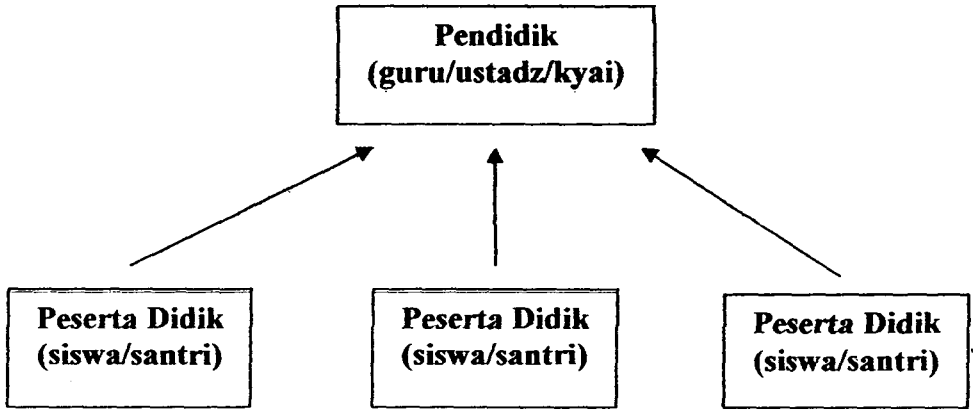

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Namun, seiring berlalunya waktu, proses pembelajaran telah berubah dari pola yang berpusat kepada pendidik (*teacher center*) kepada pola yang lebih menitik beratkan (berpusat) kepada peserta didik (*student center*). Dimana pada pola ini peserta didik diberi porsi yang lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Hal itu bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan Pendidik dan Peserta didik dalam pola Student Center.

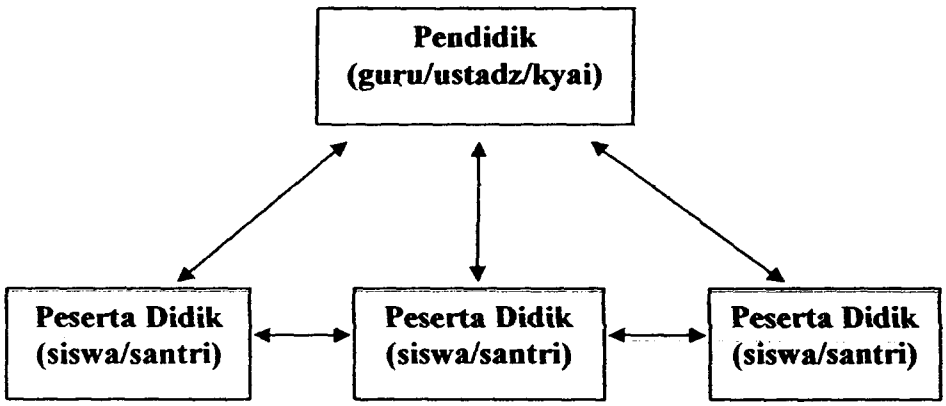

Sedangkan, perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat didalam pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Teacher Center* dengan pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *Student Center* dapat dilihat dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

TABEL I

PERBEDAAN POLA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

TEACHER CENTER DENGAN STUDENT CENTER

Teacher Center	Student Center
▪ Terpusat pada satu orang (pendidik)	▪ Pendidiksebagai fasilitator
▪ Kaku	▪ Luwes
▪ Muram dan serius	▪ Gembira
▪ Satu jalan	▪ Banyak jalan
▪ Mementingkan sarana	▪ Mementingkan tujuan
▪ Bersaing	▪ Bekerjasama
▪ Behavioristik	▪ Manusiawi
▪ Verbal	▪ Multi indrawi
▪ Mengontrol	▪ Mengasuh
▪ Mementingkan materi	▪ Mementingkan aktivitas
▪ Kognitif (mental)	▪ Mental/emosional/fisik
▪ Berdasar waktu	▪ Berdasar hasil[20]

Proses pembelajaran yang bersifat *Student Center* tidak bisa dipisahkan dari pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sebab pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.[21]

---

[20] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 13

[21] W. James Popham & Eva L. Baker, *Tekhik Mengajar Secara Sistematis*, terjem. Amirul Hadi dkk (jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Metode pembelajaran yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Hal tersebut senada dengan ucapan Confusius dalam Mel Siberman:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan saya faham[22]

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan diatas, dapat dituangkan kedalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Metode Pembelajaran Terbimbing*

Dalam tekhik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan anda mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak[23].

b. *Metode Mengajar Teman Sebaya*

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta

---

[22] Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjem. H. Sardjuli dkk (Yogyakarta: Yappendis. 1996), hlm. 1

[23] Ibid., hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain[24].

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju kedepan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

[24] Ibid., hlm. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah
Surabaya
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Obyek Penelitian

1. Seputar Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah kebangunan pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya bersifat *prejudice* dan sangat beragam. Namun demikian, kekurangan tersebut justru menjadi factor determinan bagi terus dijadikannya sejarah pesantren sebagai bahan kajian yang tidak pernah kering dikalangan peneliti dan ahli sejarah, baik dari dalam maupun luar negeri. Disamping itu, minimnya catatan sejarah pesantren pula kemudian menjadi alasan tersendiri bagi dilanjutkannya penelusuran lintasan sejarah kepesantrenan di Indonesia secara *sustainable* (berkesinambungan).[1]

Istilah "pesantren" berasal dari kata dasar yang berupa "santri" kata ini konon berasal dari bahasa India, *Shastri* dari akar kata *shastra* yang artinya "buku-buku agama", atau "buku-buku ilmiah".[2] Berdasarkan pengertian tersebut, santri dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berubah menjadi pesantren adalah merupakan sebuah lembaga yang berkaitan erat dengan pengkajian khazanah keilmuan.

---

[1] Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: Ird Press, 2004), hlm. 1

[2] Komaruddin, dkk. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

Secara historis, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.[3] Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mengambil bagian dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia serta berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia yang sempurna dimata manusia dan Tuhannya.

Suatu lembaga dapat disebut pesantren, jika minimal didalamnya terdapat: kyai, santri, surau, asrama serta pengkajian kitab kuning atau naskah salaf yang mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman.

Dalam sebuah buku karangan Martin Van Bruinessen yang berjudul *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan Al-Azhar, artinya pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.[4]

Pondok pesantren telah mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Perang Badri, perang Diponegoro, dan yang lain pada hakekatnya adalah perang antara santri dan Imperialis Kapitalis Belanda. Dr. Sutomo juga mengemukakan bahwa *"my society is my university"* bukan *"my university is my society"* (masyarakatku adalah perguruanku bukan perguruanku adalah masyarakatku). Oleh karena itu, sistem pendidikan

---

[3] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 1

[4] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1992), Hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

pesantren disamping ilmu maka pesantren selalu memperhatikan pengabdian masyarakat. Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa pondok pesantren mempunyai panca jiwa yaitu; pertama, jiwa keikhlasan; kedua, jiwa kebebasan berfikir; ketiga, jiwa berdikari; keempat, jiwa gotong royong; dan kelima, jiwa kepentingan umat. Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi multi dimensi. Ciri *pokok pesantren Sunan Giri adalah menghafal Alqur'an dan memperdalam kitab-kitab salafiyah yang sesuai dengan ilmu Rasulullah Nabi Muhammad SAW.*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang diakui oleh sejarah telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia dengan tampilnya para pemimpin nasional. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia khususnya ummat Islam atas suksesnya pendidikan melalui pesantren.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Sunan Giri" atau yang biasa disingkat YPPTQ Sunan Giri, beralamatkan di Jalan Wonosari Tegal IV No. 37-39, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, dirintis dan didirikan oleh seorang tokoh yang selalu istiqomah dalam shalat berjamaah, beliau adalah KH. Adnan Chamim pada tahun 1981 M. Akan tetapi secara resmi dalam catatannya berdiri pada tanggal 20 Juli 1993, hal ini dikarenakan penggabungan dengan selesainya pembangunan pondok putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

dan tercatatnya pondok pesantren Sunan Giri dalam akte notarisnya.[5] Pertama-tama Adnan Hamim muda sepulang dari menimba ilmu di pesantren sedayu gresik, beliau mengajar membaca (ngaji: Jawa) Alqur'an di rumahnya sendiri yakni desa danakarya kecamatan semampir, disamping itu beliau setiap pagi sampai siang bekerja sebagai PNS perkapalan di PT. PAL perak. Malamnya beliau mengisi pengajian-pengajian orang-orang kampung kurang lebih dua puluh tempat, magrib hingga subuh.

Hari demi hari santri beliau semakin banyak dirumahnya, akhirnya beliau mempunyai inisiatif untuk dibuatkan sebuah asrama, satu-satunya tempat yang beliau miliki adalah sebidang tanah yang berukuran panjang 20 m dan lebar 11, 25 m, tempatnya tepat di depan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) desa wonokusumo. Akhirnya, dimulailah pembangunan Pondok Pesantren Sunan Giri ditahun 1981, yang waktu itu bertepatan dengan pernikahan putri beliau yaitu Ainun Jariyah dengan Abdul Aziz dari pasuruan, kelak akhirnya sang menantu inilah yang meneruskan perjuangan KH. Adnan Hamim dalam membangun pondok pesantren sunan giri yang sekarang sangat megah sekali. Ketika pembangunan sudah mulai dibangun, KH. Adnan Hamim mengalami sakit yang bertambah parah, hingga akhirnya beliau meminta menantunya Abdul Aziz yang waktu itu masih berstatus sebagai pengajar di pondok pesantren tebuireng jombang, agar pulang ke surabaya guna meneruskan seluruh aktifitasnya, baik dalam mengisi pengajian dan pembangunan pondok. Akhirnya pulanglah sang menantu ke surabaya

[5] Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Giri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

sekaligus izin boyong dari pesantren tebuireng jombang. Ketika pembangunan terus berjalan KH. Adnan Hamim terus bertambah sakitnya, akhirnya Allah SWT mengambilnya sebagai hamba yang tha'at disisi-Nya. *Innalillahi wa Inna Ilaihi Rojiun*, berpulanglah hamba yang sholeh pada sang Maha Pencipta tertanggal 12 Mei 1981. Semenjak ditinggal oleh KH. Adnan Hamim menantu abdul aziz sangat giat dan bersemangat sekali dalam meneruskan perjuangan. Dia tiap pagi hingga malam mengisi pengajian KH. Adnan Hamim diberbagai tempat surabaya, begitu pula santri yang hari demi hari terus bertambah banyak sekali, akhirnya ketika pembangunan pesantren selesai pada bulan mei tahun 1982, dibuatlah sebagai asrama dan tempat tinggal santri yang mau menetap di sana. Semenjak itulah pondok pesantren sunan giri resmi dihuni oleh santrinya yang waktu itu kebanyakan dari pasuruan, hal ini dikarenakan Abdul Aziz asli dari pasuruan.

KH. Abdul Aziz Hasanan lahir pada tanggal 18 Agustus 1958 di pasuruan adalah sesosok ulama' yang benar-benar berhati tulus dan selalu mengamalkan ilmu yang diperolehnya, beliau sangat istiqomah menjaga shalat berjamaah bersama santri-santrinya, bahkan beliau juga istiqomah membangunkan santri pada pukul 02.30 WIB dari lantai pertama hingga lantai lima, guna melakukan shalat malam bersama, suatu prilaku yang sangat langka terjadi pada sesosok kyai jaman sekarang yang banyak berpolitik hingga menelantarkan umat (na'udzu min dzalik). Semoga beliau selalu dirahmati Allah SWT.

Pondok Pesantren Sunan Giri sekarang berdiri sangat megah sekali di tengah-tengah perkampungan padat penduduk Surabaya di Jalan Wonosari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

tegal gang IV No. 37-39. Adapun asalnya tanah pondok putra adalah murni dari peninggalan Almarhum KH. Adnan Hamim ayahanda ibu Nyai Hajjah 'Ainun jariyah istri daripada KH. Abdul Aziz Hasanan pengasuh sekarang, sedangkan pondok putrinya dahulu adalah sebuah tempat pembuangan sampah akhir dari seluruh kelurahan wonokusumo, tanah tersebut masih milik pemerintah daerah kotamadya Surabaya. Kemudian atas prakarsa bapak walikota Surabaya H. Sunarto, tanah tersebut dihibbahkan ke pondok guna dimanfaatkan sebagai bangunan pondok putri yang waktu itu masih sangat membutuhkan sekali, akan tetapi bapak walikota Surabaya H. Sunarto waktu itu juga mengatakan agar bangunan itu disamping dijadikan pondok putri juga di buat untuk menjadi panti asuhan dengan nama "Panti Asuhan Harapan Ummat". Adapun panti asuhan ini menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar serta anak yang tidak mampu dengan donator tetap adalah pengasuh dan bapak walikota. Akan tetapi sesungguhnya panti asuhan ini masih ada dibawah naungan pondok pesantren Sunan Giri.

Dalam sejarahnya Abdul Aziz yang waktu itu sudah dipanggil Ustadz memang mempunyai hubungan yang sangat istimewa sekali dengan walikota surabaya H. Sunarto, hingga akhirnya yang semula depan pondok Sunan Giri berupa tempat pembuangan akhir sampah desa wonokusumo, atas inisiatif dan jasa H.Sunarto sebagai walikota surabaya memberikan tanah tersebut kepada Ustadz Abdul Aziz untuk dijadikan sebagai pondok pesantren putri sunan giri surabaya. Tahun 1990 dimulailah pembangunan pesantren putri sunan giri beserta penyempurnaan pesantren putra hingga lantai lima, ternyata tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

diduga-duga atas izin Allah swt pembangunan tersebut banyak sekali masyarakat yang menyumbang hingga akhirnya bisa terselesaikan pada tanggal 20 Juli 1993 M. lengkap bersama dengan akte notarisnya yakni, Abdur rachim S.H. No: 176 tahun 1993. Dilihat dari letak geografisnya pondok pesantren ini berada dipinggiran kota Surabaya bagian utara. Dari masjid agung Sunan Ampel kearah utara menuju jalan kelurahan wonokosumo ± 2 km yang merupakan kelurahan pondok pesantren ini. Pondok pesantren Sunan Giri Surabaya ini termasuk salah satu dari sekian pondok pesantren di Surabaya utara yang ikut andil dalam mengembangkan pendidikan system pondok pesantren salafiyah (tradisional).

Luas lokasi pondok pesantren Sunan Giri Surabaya sekarang seluruhnya 564 m^2, yang di atasnya berdiri 2 gedung dengan masing-masing berlantai V, terdiri dari:

a. Asrama Santri Putra

b. Asrama Santri Putri

c. Dalem Pengasuh dan keluarga

d. Asrama Asatidz

e. Musholla

f. Ruang Tamu

g. Dapur Umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

h. Kantor pondok

i. Tempat perlengkapan

j. Gedung madrasah

k. Koperasi pondok

l. Kamar Kesehatan

m. Warung Telekomunikkasi

n. Kamar mandi

Dewasa ini pesantren mendapat perhatian khusus dari pemerintah, dimana perlu adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang mata pelajaran. Mengingat sudah memasuki era globalisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan sebuah tuntutan tersendiri sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan. Cita-cita pendiri dan pengasuh dalam memperjuangkan agama Allah swt yang sangat luhur ini merupakan beban tersendiri bagi Yayasan Pondok Pesantren Sunan Giri.

Yayasan Pondok Pesantren "Sunan Giri" menyadari akan kondisi objektif anak yatim dan fakir miskin dari keluarga muslim di beberapa daerah yang dikhawatirkan akan mengorbankan aqidah dengan memeluk agama lain karena lingkungan yang tidak mendukung dan banyaknya anak yang membutuhkan bantuan untuk melanjutkan sekolah namun tidak mempunyai biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Maka menyadari sepenuhnya bahwa membantu, memedulikan anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin merupakan tanggung jawab aqidah yang mendasar bagi setiap orang muslim. Sebagaimana firman Allah Swt.:

1. "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan anak yatim." (QS. 107: 1-3)
2. "Dan barang siapa yang mengagungkan syi'ar agama Islam maka sesungguhnya itu pertanda adanya ketaqwaan dalam hatinya." (QS.Al Hajj : 32)
3. "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu akan Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. (yaitu) beriman kepada Allah danRasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya." (QS.Ash Shaff : 10-11)
4. "Ingatlah kalian adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan harta kalian kepada Allah, maka jika diantara kalian ada yang kikir sesungguhnya dia itu kikir kepada dirinya sendiri, dan Allah yang maha kaya sedangkan kalian adalah orang-orang yang berkehendak kepada-Nya. (QS. Muhammad : 38)

Sehingga dengan segala keterbatasan yang ada disertai dengan keyakinan dan tekad bahwa keterbatasan tersebut bukanlah penghalang bagi pelaksanaan amal kerja kemanusiaan.

3. Visi dan Misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

a. Visi

Mewujudkan manusia yang berimtaq dan beriptek yang tinggi serta berakhlakul karimah

b. Misi

1) Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi di bidang pengetahuan agama dan umum untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di bidang pendidikan.
3) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat untuk mendukung program perkembangan sains dan teknologi islami.
4) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir dan berkarya guna mendukung ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meningkatkan kualitas intelektual siswa dan relegiusitas anak didik.

Adapun mata pelajaran yang terdapat di Madrasah pesantren Sunan Giri yang sesuai dengan jenjang tingkatannya dapat dilihat dari table berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

TABEL II

JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH "SUNAN GIRI" SURABAYA

Kelas	Mata Pelajaran	
I	Bahasa Arab	Tauhid
	Fiqih	Alala
	Fasholatan	Tajwid
II	Tajwid	Fiqih
	Bahasa Arab	Tarikh
	Tauhid	Akhlaq
III	Shorof	Aj-Jurumiyah I
	Awamil	Mabadiul Fiqiyah
	Bahasa Arab	Aqidatul Awam
IV	Nahwu (Jurumiyah) II	Ta'limul Muta'alim
	Sulam Taufiq	Arbain Nawawi
	Bahasa Arab	Tijan Addurori
V	Bahasa Arab	Bulughul Maram
	Imriti (Jurumiyah)	I'rob
	Maqsud	Tauhid
VI	Nahwu Sorof	Alfiyah Ibnu Malik
	Mantiq	Qawaidul Fiqih
	Balaghoh	Faro'id

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Sunan Giri Tahun 2010-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Sementara itu Keadaan guru/ustadz di pondok pesantren Sunan Giri ini dapat dikatakan kurang memadai, sebab kebanyakan mereka mengajar tidak terkoordinir dalam artian para guru mengajar bukan faknya, sehingga kebanyakan murid gelisah dan cepat bosan dalam menerima pelajaran. Begitu masalah disiplin ilmu yang mereka miliki (menurut analisa penulis) dapat dikatakan sudah mumpuni, mereka enggan mengikuti pelajaran para guru di pondok ini dengan tidak masuk sekolah atau membolos, hal ini dapat penulis buktikan ketika ada salah satu guru mengajar kitab-kitab dengan sistem ceramah yang membosankan.

TABEL III

DAFTAR GURU MADRASAH DINIYAH "SUNAN GIRI" SURABAYA

No	Nama	Jenis	Pendidikan
1	KH. Abdul Aziz Hasanan	L	Ponpes Tebuireng
2	Ust. Isma'il Syam	L	IAIN Supel/PP Al Amin
3	Ust. Nur Ash Shidqi HM	L	IAIN Supel/PP Sidogiri
4	Ust. Abdul Ghoffar	L	Ponpes Sidogiri
5	Ust. Fanani Ubaidillah	L	Ponpes Sarang
6	Ust. Khoirul Mujib	L	Ponpes Sunan Giri
7	Ust. Khumaini	L	IAIN Supel/PP Sunan Giri
8	Ust. Abdurrahman	L	Ponpes Sunan Giri
9	Ust. Faris Mas'udin	L	Ponpes Sunan Giri
10	Ust. Syukron Makmun	L	Ponpes Lirboyo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

11	Ust. Fathoni	L	IAIN Supel/Ponpes Tuban
12	Ust. Ihdal Umam	L	Ponpes Sarang
13	Ust. Muhtadi	P	Ponpes Sunan Giri
14	Ustd. Zuhrotun N.	P	Ponpes Sarang
15	Ustd. Zulfatus Sa'adah	P	IAIN Supel/PP Sunan Giri
16	Ustd. Nyai Ainun J.	P	Ponpes Sunan Giri
17	Ustd. Nayla	P	Ponpes Sunan Giri

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Sunan Giri Tahun 2010-2011

Adapun jumlah wali kelas secara keseluruhan ada 7 orang yaitu :

Wali kelas I : Ust. Fathoni

II : Ust. Syukron Makmun

III : Ust. Ihdal Umam

Wali kelas IV : Ust. Nur Ash Shidqi

V : Ustdz. Zuhrotun

VI : Ust. Khoirul Mujib

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya

Pesantren Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya sejak berdiri sampai sekarang ini masih memasuki periode yang kedua atau bisa dibilang juga periode pertama sebab sewaktu pesantren ini berdiri, KH Adnan Hamim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

sebagai perintis, ketika masih belum selesai pembangunannya beliau sudah meninggal dunia, baru setelah di pegang KH. Abdul Aziz di tempatilah secara resmi pondok pesantren tahfidhul qur'an sunan giri surabaya ini. Sedangkan pondok putrinya murni dimulai dari KH. Abdul Aziz sekaligus pembangunannya yang terdiri dari lima lantai. Didalam perkembangannya pesantren Sunan Giri mengalami perubahan yang disesuikan dengan kebutuhan perkembangan lembaga yang terdiri atas dewan pengasuh, dewan asatidz, dan majlis santri.

Setiap kepemimpinan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figur sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama kepemimpinan (dewan) yang yang lain. Begitu juga dengan dewan asatidz, bersama-sama dengan pengasuh bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan di pesantren. Adapun susunan Organisasi pesantren Sunan Giri Surabaya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN SUNAN GIRI SURABAYA MASA BAKTI 2011-2013

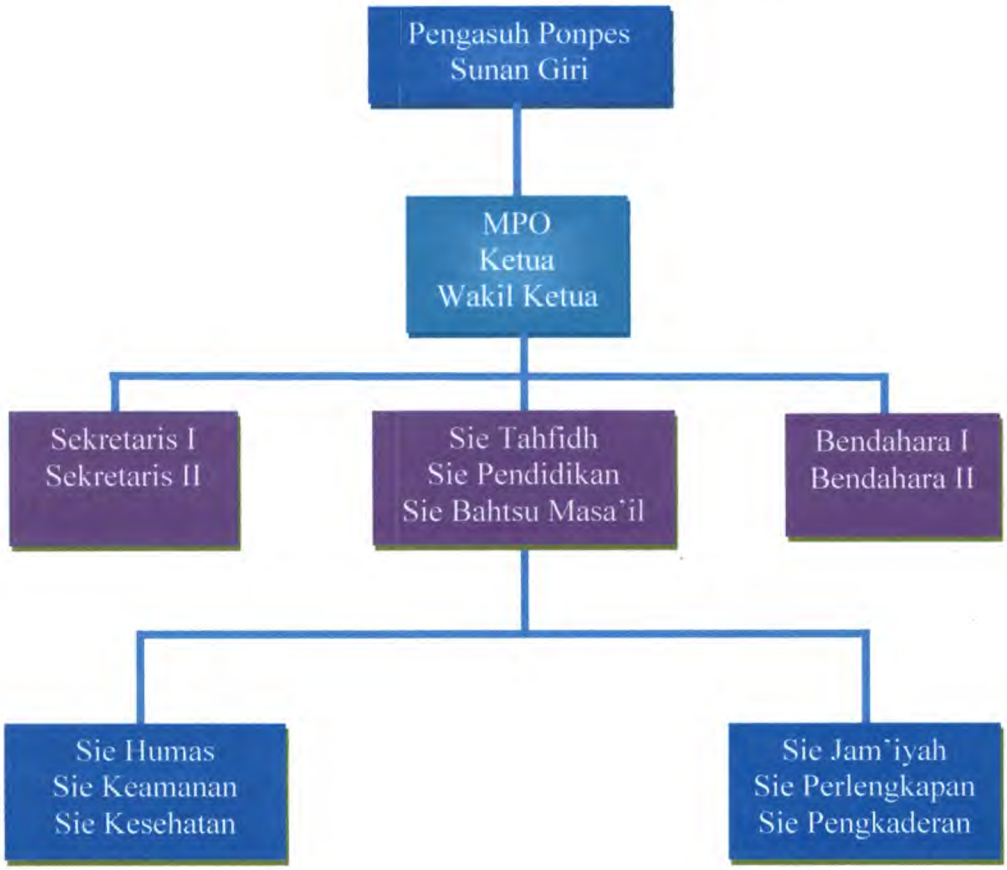

Keterangan[1]:

1. **Pengasuh Ponpes** : **KH. Abdul Aziz Hasanan**
2. **MPO** : **Ismail Syam S.Pd.I**

   Khumaini

   Ketua : **Muhtadi**

[1] **Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Giri Tahun 2010-2011**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

	Wakil Ketua	: Rony Sofyan Arif
3.	Sekretaris I	: M. Hafidh
	Sekretaris II	: M. Ihdal Umam
4.	Bendahara I	: Faris Mas'udin
	Bendahara II	: Achmad Bustami
5.	Seksi-seksi	
	Seksi Keamanan	: Abdul 'Ali
		M. Husein
		Mukarrom
		Fathurraji
	Sie Tahfidh	: Khoirul Mujib
		M. Jazuli
	Sie Pendidikan	: Nur Ash Shidqi HM
		M. Fathoni
	Sie Kesehatan	: Ach. Ihyauddin
		Bahrul Anam
	Sie Pelengkapan	: Moch. Shodiq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

	Abdullah Kafa bihi
Sie Pengkaderan	: Abdurrahman
	Badrun Rasyadi
Sie Jam'iyah	: M. Mahfdudz
	Achmad Fahmi
Sie Bahsul Masa'il	: Ihdal Umam
	Achmad Sururi
Seksi Humas	: M. Madani
	M. Fashihul Lisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH DINIYAH "SUNAN GIRI" SURABAYA MASA BAKTI 2011-2013

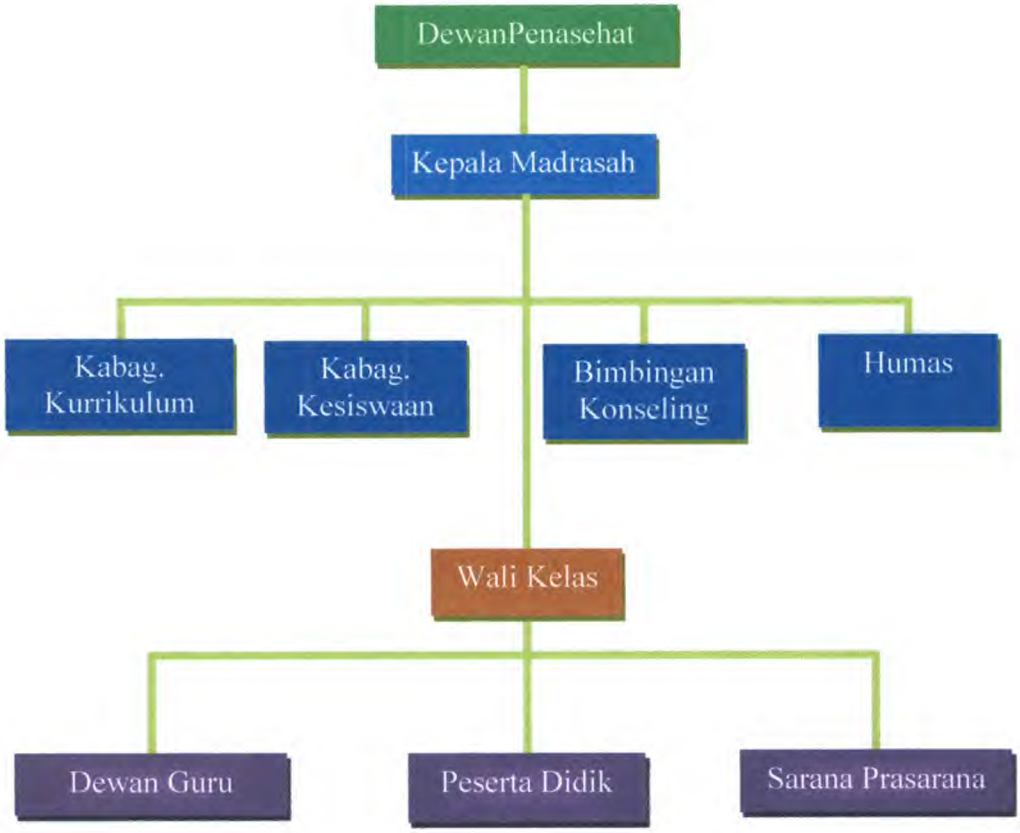

Keterangan[2]:

1. Dewan Penasehat : Majlis Keluarga Pengasuh
2. Kepala Madrasah : Ust. Ismail. S.Pd. I

   Wakil KepMad : Ust. Khumaini

   Bendahara : Ust. Hafidh
3. Kepala Bagian

   a. Kurikulum : Neng Zuhratun N.

[2] Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Giri Tahun 2010-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Ust. Ihdal Umam

b. Kesiswaan : Ust. Khoirul Mujib

c. Badan Konseling : Ust. Nur Ash Shidqi HM

Ust. Fathoni

d. Sarana dan Prasarana : Ust. Jazuli

Adapun santri merupakan wadah kegiatan dalam mengemban dan mengaktifkan kegiatan para santri baik keluar maupun kedalam, sehingga diharapkan nantinya para santri sudah mampu membentuk lembaga pendidikan yang semacam pesantren apabila telah mengabdi pada masyarakat nantinya. Lembaga tersebut diberi nama OSIS singkatan dari Organisasi Santri Sunan Giri Surabaya yang mempunyai kegiatan dalam pengkaderan santri untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

5. Santri Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya

Sejalan dengan berlalunya waktu, jumlah santri di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya pada saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ketua umum pondok Ust. Isma'il Syam S.Pd. I, bahwasannya santri dari tahun ke-tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Seluruh santri-santriwati yang berada di pesantren Sunan Giri Surabaya adalah datang dari berbagai daerah di indonesia, sedangkan usianya bermacam-macam, ada yang masih berusia 5 tahun adapula yang sudah tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

alias mempunyai putri, ini disebabkan karena pesantren Sunan Giri Surabaya disamping sebagai lembaga pesantren juga sebagai lembaga panti asuhan, akan tetapi semua santri-santriwati diwajibkan menetap.

Sedangkan mengenai data jumlah santri pesantren Sunan Giri dari tahun ke-tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini:[8]

TABEL IV

JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN GIRI SURABAYA DARI TAHUN KE-TAHUN (1998-SEKARANG)

NO	TAHUN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1	1998	26	10	36
2	1999	42	22	64
3	2000	56	27	83
4	2001	78	36	114
5	2002	93	45	138
6	2003	104	57	161
7	2004	108	61	169
8	2005	112	83	195
9	2006	118	90	208
10	2007	120	100	220
11	2008	115	110	225
12	2009	120	130	250
13	2010	95	145	240
14	2011	100	150	250

[8] Dokumentasi Pesantren Sunan Giri Surabaya, 2010-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Melalui tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara kuantitas jumlah santri baik putra maupun putri mengalami peningkatan yang cukup baik, kecuali ditahun 2008 dan 2010 santri putra mengalami kemerosotan akan tetapi santri putri mengalami kenaikan, apabila dijumlah maka tetap mengalami kenaikan jumlahnya. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Sunan Giri sudah dipercaya dan mempunyai daya tarik terhadap masyarakat akan prilaku santri-santriwatinya yang sesuai dengan ilmunya.

Sedangkan apabila dilihat dari tabel terakhir tahun 2011 jumlah santri sesuai asal daerahnya adalah sebagaiman table berikut:

TABEL V

JUMLAH SANTRI BERDASARKAN ASAL DAERAH

No	Status Santri	Jumlah	Prosentase
1	Jawa Timur	169	67,6
2	Jawa Barat	34	13,6
3	Jawa Tengah	42	16,8
4	Luar Jawa	5	2
Jumlah		250	100

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Sunan Giri Tahun 2010-2011

6. Sarana dan Prasarana di Pesantren Sunan Giri Surabaya

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun yang lainnya, harus memiliki sarana dan prasarana. Sebab, sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang sudah terprogram dan yang sudah dicanangkan oleh lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik mapun non fisik misalnya, sarana fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan yang berupa sarana non fisik dapat berupa bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik.

Berpijak pada uraian tersebut, sudah barang tentu pesantren Sunan Giri Surabaya sebagai lembaga memiliki seperangkat sarana dan prasarana yang memadai yang digunakan dalam rangka melaksanakan segala aktifitas pesantren, baik yang berupa aktifitas keagamaan, kependidikan, maupun kemasyarakatan. Pondok pesantren Sunan Giri Surabaya bukanlah pondok pesantren yang besar, namun pesantren ini cukup lumayan dalam memberikan sarana dan prasarana sehari-hari untuk melayani kebutuhan santri.

Untuk sarana tempat tinggal santri, nampaknya pondok pesantren ini sama dengan pondok pesantren salaf lainnya. Yaitu setiap satu kamar dengan ukuran 3 : 3 m^2 menampung 15 sampai 20 orang bahkan lebih. Kebiasaan ini apabila dilihat dari kacamata luar pesantren, sangatlah kurang memadai, namun hal ini sudah biasa dipraktekkan di pesantren-pesantren sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Pondok pesantren Sunan Giri bagian putra mempunyai 20 asrama penginapan dengan 1 kasur sepon berukuran besar untuk setiap satu kamarnya. 1 kantor pesantren, 1 kantor sekolah diniyah, 1 kantor keamanan pondok, 1Ruang tamu, 1 musholla, 1 toko atau koperasi pondok pesantren, 1 buah gedung pertemuan (aula), ditambah asrama umum yang lain yaitu: 8 buah kamar mandi dan WC, dengan sarana pengairan yang bersumber dari PDAM (ledeng) dan ditambah 2 kamar dapur, Dilihat dari sarana ibadahnya, sebenarnya pondok pesantren ini sudah mampu melayani santri, namun agar para santri leluasa dalam beribadah pengasuh mengizinkan mereka menggunakan sarana di luar pondok pesantren yaitu di masjid Taqwiyatul Muslimin yang ada disekitar lingkungan pondok. Sehingga penambahan sarana ibadah bukan merupakan kebutuhan yang mendesak. Namun untuk sarana pendidikan pondok ini masih kurang memadai. Sedangkan pondok putri mempunyai 10 kamar berukuran besar. 1 kantor, 1 kantor keamanan pondok, 1 musholla, 1 ruang tamu, 1 koperasi pondok pesantren, 1 buah gedung pertemuan (aula), ditambah asrama umum yang lain yaitu: 11 buah kamar mandi dan WC, dengan sarana pengairan yang bersumber dari PDAM (ledeng), sementara dapurnya satu ruangan yang cukup besar di lantai satu dan dua.

Sebagaimana data yang peneliti berikan di atas bahwa pondok pesantren ini belum mempunyai sarana pendidikan yang tetap, walaupun pondok pesantren ini telah mengelola sistem pendidikan belajar mengajar. Untuk menanggulangi hal tersebut pondok pesantren Sunan Giri menggunakan teras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pondok, musholla dan aula. Disamping sebagai pusat pendidikan, musholla dan aula tersebut dipergunakan untuk muthola'ah pada waktu yang mereka anggap luang, serta digunakan sebagai tempat diskusi, tempat pertemuan dan tempat musyawarah atau bahtsu masa il dalam masalah keagamaan.

Kemudian sarana yang lain adalah adanya televisi hasil pemberian bapak walikota yang dinyalakan pada waktu-waktu tersebut yakni pada waktu hari libur (kamis malam jum'at) dan acara dunia dalam berita. Hal ini dimaksudkan agar para santri mengenal situasi dan perkembangan arus informasi baik di dalam maupun di luar negeri kita ini.

Di bidang lain yaitu tentang sarana konsumsi, pondok pesantren ini menyediakan dapur umum untuk tempat memasak santri. Para santri tidak diperkenankan untuk makan di warung sebab di pondok sendiri menyediakan berbagai macam makanan yang ada di koperasi pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar koperasi pondok berjalan, dan menghindari makanan yang menyebabkan sakit. Adapun lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana pesantren Sunan Giri Surabaya pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:[9]

[9] Dokumentasi Pesantren Sunan Giri Surabaya, 2010/2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

TABEL VI

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PESANTREN

SUNAN GIRI SURABAYA

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar putra	20	Terpakai
2	Kamar putrid	10	Terpakai
3	Aula putra(tempat pertemuan)	1	Terpakai
4	Aula putri(tempat pertemuan)	1	Terpakai
5	Kamar Kesehatan	1	Terpakai
6	Surau/musholla Putra	1	Terpakai
7	Surau/musholla Putri	1	Terpakai
8	Kantor Pondok putra	1	Terpakai
9	Kantor Pondok putri	1	Terpakai
10	Ruang tamu putra	1	Terpakai
11	Ruang tamu putra	1	Terpakai
12	Kamar mandi + WC putra	8	Terpakai
13	Kamar mandi + WC putri	11	Terpakai
14	Gudang	1	Terpakai
15	Dapur putra	1	Terpakai
16	Dapur putrid	1	Terpakai

Sebagai catatan, lembaga yang baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebab selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

lembaga, namun jika tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik hanya akan menjadikan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut sebagai hiasan belaka.

7. Unit-Unit Kegiatan Santri

Disamping kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat wajib bagi para santri dan santriwati, seperti: pengajian kitab kuning, shalat berjamaah dan istighosah, pesantren Sunan Giri Surabaya juga memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk melakukan segala macam kegiatan yang dapat mengembangkan intelektualitas, spiritualitas dan kreatifitas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri tidak dibatasi jumlahnya, selama kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dan tidak mengganggu jalannya proses pendidikan yang wajib diikuti oleh santri.

Bermula dari kesempatan yang diberikan oleh pengasuh pesantren Sunan Giri tersebut serta didukung oleh adanya waktu kosong diluar kegiatan wajib, para santri mulai melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pendidikan yang bersifat wajib, yaitu: kegiatan jam'iyah yang diisi dengan berbagai macam acara diantaranya:

a) Pembacaan Sholawat Nabi SAW

b) Belajar Hadrah al-banjari dan marawis.

c) Pengkaderan mubalig handal

d) Bahtsul masa il

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

e) Belajar Menjahit

f) Kursus komputer

g) Pembacaan rotibul haddad dan lain-lain

Disamping diatas semuanya ada kegiatan ekstra yang sangat penting dilakukan oleh santri-santriwati yang juga bersifat wajib yaitu *menghafal Alqur'an yang banyaknya 30 juz*, dan pendalaman kajian kitab kuning yang berada diwaktu setelah magrib terkecuali pengajian tafsir Jalala'in karangan Syeih Jalaluddin Asy Syuyuti dan Syeih Jalaluddin Al Mahalli yang berada pada waktu setelah isya'. Berikut daftar tabel kegiatan ekstra tersebut:[10]

TABEL VII

JADWAL KEGIATAN EKSTRA PESANTREN SUNAN GIRI SURABAYA

No	Hari	Nama Kitab	Waktu	Tempat
1	Senin	Tafsir Jalala'in	Ba'da Isya'	Teras Dalem
		Fathul Qorib	Ba'da Magrib	Musholla
		Tarikh	Ba'da Magrib	AULA
2	Selasa	Tafsir Jalalain	Ba'da Isya'	Teras Dalem
		Hadrah	Ba'da Magrib	Musholla
		Ceramah Agama	Ba'da Magrib	Musholla
		Arbain Nawawi	Ba'da MAgrib	Musholla

[10] Dokumen Pondok Pesantren Sunan Giri Tahun 2010-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

3	Rabu	Tafsir Jalala'in	Ba'da Isya'	Teras Dalem
		Manaqib-an	Ba'da Magrib	Musholla
		Nahwu	Ba'da Magrib	AULA
4	Kamis	Pembacaan Diba'	Ba'da Magrib	Musholla
		Hadrah	Ba'da Magrib	Musholla
5	Jum'at	Tafsir Jalala'in	Ba'da Magrib	Teras Dalem
		Aqidah ASWAJA	Ba'da Magrib	AULA
6	Sabtu	Tafsir Jalala'in	Ba'da Isya'	Teras Dalem
		Fiqh	Ba'da Magrib	AULA

B. Hasil Penelitian dan Analisis Tentang Upaya Kyai Dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Sunan Giri Surabaya

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pesantren Sunan Giri Surabaya

Pesantren Sunan Giri Surabaya adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan pesantren Sunan Giri Surabaya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas pendidikan agama Islam secara menyeluruh di pondok pesantren ini. Diamping itu pengkajian kitab-kitab salaf para ulama' dahulu guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH. Abdul Aziz Hasanan,[11] mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam surat At Taubah ayat: 122[12]

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa dari mereka untuk mendalami pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."(QS. At Taubah: 122)*

Sabda Nabi Muhammad SAW:[13]

تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي (رواه الحاكم)

Artinya: *"Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul (Hadits)."* (HR. Al Hakim)

---

[11] Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Sunan Giri Surabaya (20/02/05:30)
[12] Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 206
[13] Jalaluddin Asy Syuyuthi, *Jami'us Shoghir* (Bairut: Darul ihya'ul Kutub Al Arabiyah, tt), hlm. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di pesantren Sunan Giri Surabaya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, pesantren ini juga mempunyai tujuan dan visi misi yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Adapun tujuan dan visi misi pendidikan pesantren Sunan Giri Surabaya adalah sebagai berikut:

- **Maksud dan Tujuan**

Secara Umum: Ikut serta di dalam usaha menunjang program pemerintah dibidang pendidikan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Secara Khusus:

1. Menyediakan sarana asrama dan fasilitas untuk proses belajar mengajar santri dan anak asuh.
2. mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar.
3. Pengembangan potensi intelektual dan ketrampilan bagi santri-santriwati dan anak asuh.

2. Upaya yang telah dilakukan Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Sunan Giri Surabaya

Hal yang sangat penting harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran dan metode penyampaiaan materi. Sebab sebaik apapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa terdapat santri dan santriwati kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatid di pesantren Sunan Giri Surabaya. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, terdapat santri dan santriwati yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning, bahkan terdapat juga santri yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kenyataan itu ternyata tidak hanya terjadi pada santri putra saja, tetapi juga terjadi pada santri putri.

Kiranya hal itulah yang membuat kyai/pengasuh pesantren Sunan Giri Surabaya untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri dan santriwati atau yang dikenal dalam dunia pendidikan modern dengan sebutan *Student Center*. Tujuannya adalah supaya santri dan santriwati tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, seorang pendidik tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Seorang guru hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri dan santriwati menjadi lebih aktif dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, pendidik tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.

Langkah yang dilakukan oleh Kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Sunan Giri adalah dengan menggunakan metode yang sudah lazim terjadi dikalangan pesantren pada umumnya, yakni ada kalanya dengan metode sorogan, bendongan, praktek ibadah, pasaran dan lain-lain. Didalam pola pengembangan metode tersebut menggambarkan bahwa kedudukan seorang guru atau ustadz masih sangatlah dominan dibandingkan seorang murid, pendidik merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, baik dalam menentukan materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran.

Sebagaimana contoh ketika peneliti mengadakan penelitian di lapangan tanggal 19 Maret 2011 pada pengajian kitab tafsir Jalala'in yang diasuh oleh ustadz Ihdal Umam, guru dari ponpes Sarang Rembang Jawa Tengah dengan peserta didik sebanyak 25 santri dan santriwati. Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap selesai shalat Isya' dengan menggunakan metode sorogan dan wetonan, yakni ustadz duduk dihadapan santri/santriwati, lalu pendidik membacakan ayat alqur'an surat Al-An'am ayat 1-10, selesai membaca guru memberi makna yang diikuti oleh semua murid, kemudian guru menerangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

dengan santai, pelan, dan jelas kepada seluruh santri/santriwati. Selesainya menerangkan guru meminta kepada semua peserta didik agar membentuk lima kelompok dan berdiskusi tentang apa yang disampaikan ustadz, serta menanyakan hal-hal yang belum faham. Ternyata waktu itu terdapat santriwati yang bernama Maimunah dari kelompok II menanyakan kepada guru.

Maimunah : Ustadz apa sih artinya Al-An'am itu ?

Ustadz : Maimunah, Al-An'am itu artinya hayawan, surat ini terdiri dari 165 ayat ada juga yang mengatakan 166 ayat.

Begitu seterusnya, setelah tidak ada pertanyaan lagi guru menyuruh santri dan santriwati untuk membaca pelajaran yang baru saja disampaikan, kemudian sang guru menyuruh kepada Mahfudh dan Siti Darunnajah sebagai perwakilan dari temannya untuk membaca dan menjelaskan pelajaran surat Al-An'am dengan semampunya. Sistem pengajian ini masih berlangsung hingga sekarang.

Pesantren Sunan Giri juga masih melestarikan metode pasaran yang dilakukan disetiap awal bulan suci ramadlan hingga terakhir tanggal 25 ramadlan, untuk pengajian ramadlan 2010, ustadz Ismail menjelaskan kepada kami bahwa kitab yang diajarkan adalah: kitab Fiqih (Riyadul Badi'ah) yang diasuh ustadzah Zuhrotun N, kitab Tafsir Jalalain diasuh Ustadz Ihdal Umam, kitab Hadits Arbain Nawawi diasuh ustadz Khoirul Mujib, kitab Nashoihul Ibad diasuh ustadz Nur Ash Shidqi, kitab Ta'lim Muta'alim diasuh ustadzah Zulfatus S. Dalam pengajian ramadlan ini menitik beratkan pada hataman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

kitab bukan pada pemahamannya, oleh karena itu semua guru diharapkan harus menghatamkan kitabnya pada tanggal 25 ramadlan kecuali pengajian tafsir, sebab terlalu banyak. Akan tetapi peneliti tidak bisa melihatnya secara langsung pengajian pasaran ini dikarenakan keterbatasan waktu.[14]

Adapun metode musyawarah di pesantren ini juga ada, tetapi khusus bagi para santri putra yang senior, waktunya setelah jam 06.00 pagi hingga selesai, sedangkan kitab yang dikaji adalah kitab Fiqih Fathul Qorib. Diwaktu peneliti melihat pelaksanaan pada tanggal 18-03-2011, para santri sangat antusias sekali mengikutinya, waktu itu membahas niat puasa ramadlan, apakah boleh niat itu dilakukan pada satu kali diawal bulan ramadlan?. Sebagai narasumber adalah Pengasuh KH. Abdul Aziz, ustadz Nur Ash Shidqi dari Sidogiri, ustadz Ihdal Umam dari Sarang Rembang Jateng. Pertama-tama dibacalah ibarat bab Asy-Syiyam, lalu berlangsunglah perdebatan sesama santri untuk menjawab dengan dalil-dalilnya, ada santri bernama Mahfudz, ia menjawab bahwa niat puasa ramadlán yang dilakukan diawal ramadlán saja maka puasanya hanya awal saja yang syah, sedang selanjutnya tidak syah dan harus diqodlo'i sebagaimana ibarat yang berbunyi "*wajib niat disetiap malam bulan suci ramadlan*. Tapi jawaban tersebut langsung dibantah oleh Sururi, santri yang sudah terkenal dengan kecerdasannya, ia mengatakan bahwasanya niat tersebut syah kalau mengikuti Madzhab Imam Hanafi, sedang yang dijawab Mahfudz adalah pendapatnya Imam Syafi'i sebagaimana keterangan di kitab Madzhabul Arba'ah bab Asy-Syiyam. Begitulah metode musyawarah atau

[14] Dokumentasi Pesantren Sunan Giri Surabaya tahun 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Bahtsul Masa'il yang dilakukan di pesantren ini. Akhirnya narasumber memutuskan karena kita di Indonesia yang kebanyakan mengikuti Madzhab Syafi'i maka diwajibkan untuk niat puasa pada setiap malam bulan suci ramadlán.

Ketika peneliti melakukan pengamatan metode hafalan, ternyata sudah dilakukan di madrasah pesantren ini sejak lama sekali hingga sekarang. Adapun praktek ibadahnya dilakukan setiap selesai sholat magrib pada setiap malam rabu. Pada tanggal 22 Maret 2011, para santri sedang melakukan praktek ibadah memandikan mayit, mengkafani mayit dan mensholatinya, sedangkan yang dijadikan mayit adalah boneka belaka, kegiatan ini sangat menyenangkan santri. sebab dengan metode ini santri lebih mudah sekali memaham dan mengingatnya daripada pelajaran teorinya, sedangkan untuk praktek mengkubur mayit hanya diberikan dengan media laptop, hal ini disebab karena tidak memungkinkan untuk dilakukan praktek di surau pondok ini. Begitulah beberapa metode yang telah dilakukan oleh kyai pesantren Sunan Giri selama ini.

Namun, seiring dengan berlalunya waktu, proses pembelajaran sekarang telah berubah dari pola yang berpusat kepada pendidik (*teacher Center*) kepada pola yang lebih menitikberatkan kepada peserta didik (*student center).*

Dalam menyikapi hal tersebut pengasuh yang juga pernah sekolah perguruan tinggi di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHAS) Tebuireng jombang segera menyikapinya dengan cepat dan tepat, yakni dengan merubah sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

yang ada di madrasah dengan yang semula menggunakan sistem teacher center menjadi sistem student center yakni pola pembelajaran kitab kuning pesantren ini menitikberatkan pada santri dan santriwatinya, hal tersebut diikuti dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, beliau mencari guru profesional dari pesantren-pesantren yang sudah tersohor kredibilitasnya seperti pesantren Sidogiri Pasuruan, pesantren Sarang Jawa Tengah, pesantren Lirboyo Kediri dan lain-lain. *Kedua*, semua guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dipakai ketika akan mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran nanti dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan acuan bagi dewan ustadz dan ustadzah ketika melangsungkan proses pembelajaran. Didalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaiaan materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan. Berikut ini contoh rencana pelaksanaan pembelajaran pada pelajaran Akhlaq yang dibuat oleh ustadzah Zulfatus Sa'adah S.Pd. I lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2005:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Mata Pelajaran : Akhlaq

Ustadz/Ustadzah : Zulfatus Sa'adah

Kelas/Semester : IV/II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Waktu : 60 menit

- Standar Kompetensi

  Saling Mengasihi dan Menasehati (Asy Syafaqah wan Nashehat)

- Kompetensi dasar

  Santri dan Santriwati mampu membaca, memahami dan menjelaskan pengertian Saling Mengasihi dan Menasehati.

✓ Indikator

Siswa dapat:

- ❖ Membaca kitab kuning khususnya bab Saling Mengasihi dan Menasehati
- ❖ Memahami makna Saling Mengasihi dan Menasehati
- ❖ Menjelaskan makna Saling Mengasihi dan Menasehati

✓ Materi Pokok

Bab IX Saling Mengasihi dan Menasehati

✓ Langkah-langkah

Pendahuluan

- Santri dan santriwati bersama-sama membaca kitab Al-Amtsilatu At-Tasrifiyah
- Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

- Ustadz memberikan *pre test* (Tanya jawab pelajaran sebelumnya yaitu bab 8 Waktu Belajar Ilmu)
- Memberikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan kepada peserta didik

Kegiatan inti

- Mengajak santri dan santriwati untuk menentukan kedudukan tiap-tiap lafadz
- Kemudian ustadz/ustadzah menyuruh santri/santriwati untuk membentuk 6 kelompok
- Setelah itu ustadz/ustadzah memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang kedudukan lafadz dan makna dalam kitab kuning
- Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelompok lain
- Kelompok lain mendengarkan dan menyimak keterangan yang disampaikan oleh kelompok lain

Penutup

- Ustadz/ustadzah memberikan koreksi dan kesimpulan terhadap presentasi santri/santriwati
- Setelah itu ustadz/ustadzah memberikan pertanyaan untuk mengecek penguasaan Santri dan santriwati terhadap materi yang telah disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

- Ustadz/ustadzah memberikan pekerjaan rumah
- Santri dan santriwati bersama-sama membaca doa
- Ustadz/ustadzah menyampaikan salam

✓ Sumber Belajar dan Alat

- Kitab Ta'lim Muta'alim
- Kitab Jurumiyah
- Kitab Amtsilatut Tasyrifiyah
- Papan tulis
- Spidol besar
- Penghapus

✓ Penilaian

- Keaktifan santri/santriwati di kelas dalam mengikuti proses belajar mengajar
- Tes baca kitab
- Tes lisan
- Tes praktek di lapangan

Langkah *Ketiga,* adalah melaksanakan isi dari rencana pelaksanaan pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini para ustadz dan ustadzah harus semaksimal mungkin melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun, ketika proses belajar berlangsung ustadz dan ustadzah tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri dan santriwati, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dialami. Sebab, kenyataannya sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek yang terjadi dilapangan.

Langkah *Keempat*, adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri dan santriwati. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri dan santriwati.

Berikut ini gambaran ketika peneliti melihat langsung kegiatan belajar mengajar pada ahad tanggal 20 maret 2011. Waktu itu jam menunjukkan pukul 07.45 Wib, bel masuk telah berbunyi, tak lama kemudian do'a dilakukan bersama-sama oleh para santri dan santriwati. Ustadzah Zulfa masuk ruang kelas IV, santri-santriwati menunggu sambil berdiri dan membaca nadzoman kitab Al-Amtsilatu At-Tasrifiyah. Ketika ustadzah duduk, santri-santriwati juga mengikutinya dengan duduk secara tertib. Setelah itu ustadzah mengucapkan salam dan memberi pre test atau pertanyaan-pertanyaan pelajaran pada pertemuan sebelumnya yaitu bab 8 Waktu Mencari Ilmu, santri-santriwati yang tidak bisa menjawab dihukum dengan membaca kitab kuning didepan temannya.

Kemudian ustadzah menyampaikan gambaran materi pelajaran tentang saling mengasihi dan menasehati. Setiap orang yang berilmu itu harus saling mengasihi dan menasehati kepada sesama, senang kalau orang lain mendapat kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: *"Bertahanlah menghadapi ejekan orang bodoh sekali saja, Niscaya kamu akan beruntung 10 kali lipat.* Begitu beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

sudah menyampaikan gambaran materi pelajaran dan memaknainya, santri dan santriwati disuruh membikin lima kelompok, kelompok pertama Hilmi sebagai ketua, kelompok kedua, Retno sebagai ketua, kelompok ketiga Nur Kholis sebagai ketua, kelompok keempat Ida Mahfia sebagai ketua, sedang kelompok kelima Zamzami sebagai ketua. Setiap kelompok dipersilahkan untuk mendiskusikan meteri pelajaran tersebut selama 10 menit, setelah itu perwakilan dari masing-masing mempresentasikan dihadapan teman-temannya. Selesai mempresentasikan ustadzah terlihat membuka kitabnya dan menanyakan nahwu dan tasrifannya lafadz demi lafadz kepada masing-masing kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan ilmu yang dimiliki santri-santriwati dalam hal ilmu nahwu, ilmu shorof, dan pemahaman materi yang terkandung didalamnya. Sebelum penutupan dilakukan, ustadzah Zulfa selalu memberikan tugas kepada santri untuk dijadikan pekerjaan kamar bagi mereka masing-masing, waktu itu tugasnya berupa tasriflah lafadz *Syafaqo* dan *Nashaha* dengan menggunakan wajan *Af'ala*.

Pelaksanaan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang telah dilakukan kyai pesantren Sunan Giri Surabaya selalu memiliki dampak terhadap kondisi-kondisi dari beberapa pihak terkait, yaitu: ustadz/ustadzah serta santri dan santriwati.

a) Ustadz/ustadzah

Merupakan keuntungan tersendiri bagi ustadz/ustadzah yang menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning dengan menjadikan santri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

santriwati sebagai pusat pembelajaran (*Student Center)*, jika pada umumnya para ustadz/ustadzah dalam mengajar di pesantren harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah, akan tetapi dengan metode *student center* seorang guru lebih rileks dan mudah dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning. Hal ini sesuai dengan perkataan Ustadz Isma'il Syam S.Pd. I selaku kepala madrasah Sunan Giri yaitu: " Alhamdulillah dengan menggunakan metode belajar *Student Center*, proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri menjadi lebih aktif..."[15]

Namun perhatian yang biasanya kurang maksimal pada saat pembelajaran kitab kuning yang dilakukan ustadz/ustadzah adalah nampak ketika berkurang pada saat dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri dan santriwati sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga dengan metode *student center* kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri dan santriwati menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning.

b) Santri dan santriwati

Biasanya, kebanyakan para santri dan santriwati terlihat bosan serta jemu dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sekalipun itu diasuh oleh para ustadz yang telah senior. Rasa bosan dan jemu itu dapat terlihat dari tingkah

[15] Wawancara dengan Ustadz Ismail Syam (18/03/2011:10:00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

laku mereka sewaktu proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, misalnya:

- Mereka datang tidak tepat pada waktunya, meskipun sebelum itu sudah ada ketentuan dari pengurus pesantren mengenai waktu pembelajaran kitab kuning dimulai, bahkan tidak sedikit yang datang setelah ustadz, ustadzah memulai pembelajaran kitab kuning.
- Tidur, adanya santri dan santriwati yang tidur ketika ustadz/ustadzah menerangkan kandungan yang terdapat didalam kitab kuning. Hal ini diakui oleh guru senior Pondok Pesantren Sunan Giri Surabaya Ustadzah Zulfatus Sa'adah"... sewaktu proses belajar mengajar dilaksanakan tidak sedikit diantara santri dan santriwati yang datang terlambat, tidur dan berbicara dengan teman-temannya"[16]
- Berbicara sesama santri ketika ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning berlangsung, dan masih ada hal-hal lainnya yang kurang pantas dilakukan oleh para santri serta santriwati ketika proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Disamping hal-hal tersebut menunjukkan rasa kurang hormatnya para santri dan santriwati kepada guru yang mengajar, hal-hal tersebut juga dapat mengurangi ilmu yang didapat oleh para santri dan santriwati dari kitab kuning yang diterangkan oleh para ustadz dan ustadzah.

Akan tetapi kondisi-kondisi tersebut ternyata dapat diminimalisir dalam proses pengembangan pembelajaran kitab kuning pesantren sunan giri. Hal ini

[16] Wawancara dengan Ustadzah Zulfatus S. (20/03/2011 10:00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan metode *Student Center*, seperti:

- Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustadz, ustadzah dengan para santri dan santriwati atau sesama santri dan santriwati.
- kebanyakan para santri dan santriwati mengikuti pembelajaran dengan rileks sehingga tidak terlihat santri dan santriwati yang tidur selama proses pembelajaran kitab kuning dilangsungkan.
- Percakapan sesama santri dan santriwati yang keluar dari materi pembelajaran kitab kuning ternyata bisa diganti dengan diskusi antar sesama santri dan santriwati tentang materi yang berada didalam kitab kuning.

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitik beratkan pada aktifitas santri dan santriwati, ternyata dapat membuat kondisi santri dan santriwati yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

Didalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, pengasuh bekerjasama dengan Ustadz dan ustadzah, para pengurus pesantren serta para santri dan santriwati untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren sunan giri. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari pihak lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

1) Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh dewan asatidz harus mendapatkan izin resmi pengasuh dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren sunan giri. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada para ustadz dan ustadzah pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren sunan giri.

2) Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

KH. Abdul Aziz Hasanan sebagai pengasuh dan penanggung jawab pesantren Sunan Giri Surabaya sering sekali dibutuhkan masyarakat guna mengisi pengajian kitab dan hataman Alqur an bil Ghoib di penjuru kota Surabaya.

Berdasar itulah, kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus pesantren sunan giri. Pengurus pesantren sunan giri yang terdiri dari beberapa orang santri dan santriwati yang dipilih diantara sekian banyak santri dan santriwati, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Sunan Giri yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan sehari-harinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz dan ustadzah untuk mengembangkan pembelajaran kitab kuning di madrasah pesantren, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, membangunkan santri dan santriwati yang tidur, serta memotivasi para santri dan santriwati untuk mengikuti sekolah madrasah guna mengembangankan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri surabaya.

3) Bekerjasama dengan para santri dan santriwati

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidakberhasilan proses pembelajaran.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Sunan Giri Surabaya

Kiranya didunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami halangan dan rintangan atau yang biasa disebut kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada upaya kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri Surabaya, diantaranya:

1. Waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Waktu, yang dipermasalahkan disini adalah mengenai jangka waktu yang masih selalu kurang dalam pembelajaran kitab kuning di madrasah pesantren Sunan Giri, hal ini disebabkan metode student center lebih banyak membutuhkan waktu misalnya adanya diskusi, presentasi, tanya jawab dan lain-lain, daripada metode teacher center 'ala kyai yang waktunya terserah kemauan pendidik, tidak ada diskusi, murid hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan. Disamping itu santri dan santriwati juga dituntut dengan menghafal Al-Qur an 30 juz. Hal ini harus disiasati sendiri oleh santri dan santriwati bagaimana ia bisa mengatur waktunya sedemikian rupa, agar memperoleh kedua-duanya yakni Hafidhul Qur'an dan mahir dalam membaca kitab kuning serta faham isi kandungan yang terdapat didalamnya. Terlebih adanya hari jum'at yang madrasah liburkan sebagaimana lazimnya pesantren lain. Disamping itu terkadang banyak santri diajak pengasuh untuk ikut hataman Al Qur an bil ghoib di tempat penjuru Surabaya. Sehingga hal tersebut tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Sunan Giri Surabaya.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Di pesantren Sunan Giri Surabaya masalah lokasi merupakan salah satu masalah yang sudah cukup lama, sebab lokasi yang dimiliki oleh pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

memang terbatas, sehingga kondisi untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di madrasahnya masih kurang maksimal.

3. Guru, permasalahan guru yang dimaksud disini adalah, adanya guru yang masih kurang faham dalam pembuatan RPP, hal ini dikarenakan guru tersebut hanya lulusan pesantren saja atau tamat Madrasah Aliyah, tidak sampai ke jenjang perguruan tinggi.
4. Perbedaan tingkat pemahaman santri dan santriwati dalam menangkap materi yang disampaikan. Mengenai contoh perbedaan tingkat pemahaman santri dan santriwati adalah ungkapan santri yang bernama Hilmi karamullah yang duduk di bangku kelas IV, ia berkata "ustadz kalau memaknai dan menerangkan kitab terlalu cepat sehingga saya tidak bisa menjangkau keterangan yang diberikan..."[17]

   Perbedaan tingkat pemahaman santri dan santriwati dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustadz dan ustadzah, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri dan santriwati yang berbeda-beda, misalnya: Belum pernah sekolah, SD, SLTP, SMU, Aliyah, lulusan pesantren maupun non pesantren, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri dan santriwati, contoh: ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para guru.

[17] Wawancara Hilmi karamullah S (22/03/11 09:00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

5. Analisa Data

Langkah selanjutnya adalah data yang sudah terkumpul dianalisa agar mendapatkan gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian pada penulisan skripsi yang sedang dilakukan. Agar analisa data nanti berurutan dan tersusun seperti rumusan masalah diatas, maka analisa data dibagi menjadi tiga bagian yaitu data dipakai untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, selanjutnya dianalisa data untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami kyai dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, dan yang terakhir analisa data tentang upaya kyai dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang selama ini telah dilaksanakan di pesantren Sunan Giri Surabaya, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses pembelajaran. Ini semua, bisa jadi dikarenakan perbedaan pola pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada keaktifan santri dan santriwati dalam proses pembelajaran.

Santri dan santriwati tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi, hal ini bisa dilihat dengan antusiasnya santri/santriwati saat berdiskusi pelajaran, sesekali mereka membuka kamus, bertanya sesama teman, bahkan membuka kitab lain untuk dijadikan sebagai perbandingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Prinsip persiapan dan prinsip motivasi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan kyai sudah efektif sekali bila dilihat dari data pembuatan RPP yang dilakukan oleh setiap guru dalam mempersiapkan diri sebagai acuan penyampaikan kegiatan belajar mengajar. Dalam prinsip motivasi instrinsik yang dimiliki Santri dan santriwati menjadi lebih aktif untuk bertanya kepada sesama temannya serta kepada ustadz dan ustadzah mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti, ini lebih dikarenakan dari suasana dan kondisi kelas metode *Student Center* yang menyenangkan. Kalau dulu sebelumnya hanya satu, dua yang bertanya tapi sekarang ketika mereka tidak faham langsung angkat tangan untuk bertanya kepada gurunya, kadang juga menanyakan kepada temannya yang lebih pandai. Pemberian beasiswa bagi yang menjadi bintang pelajar sebagai motivasi ekstrinsik tersendiri bagi santri dan santriwati.

Santri dan santriwati menjadi lebih disiplin baik dalam masuk sekolah, ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah. Kedisiplinan ini bisa dilihat dari absensi kelas yang terdapat dalam dokumen daftar hadir peserta didik. Misalnya data absensi kelas IV dulu yang berjumlah 18 anak pada bulan Januari-April tahun 2005 terdapat 47 anak didik yang tidak masuk sekolah tanpa izin, sedangkan data absensi kelas IV sekarang yang berjumlah 25 anak pada bulan Januari-April 2011 hanya terdapat 1 anak didik yang tidak masuk tanpa izin. Hal ini menunjukkan ada perkembangan yang sangat bagus sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

TABEL VIII

JUMLAH ABSENSI SANTRI-SANTRIWATI KELAS IV MADRASAH "SUNAN GIRI" SURABAYA BULAN JANUARI– APRIL TAHUN 2005

No	Bulan	Sakit	Izin	Alpa
1	Januari	2	3	12
2	Februari	1	_	5
3	Maret	2	_	20
4	April	2	1	10
Jumlah		7	4	47

Nb : Jumlah Murid Sebanyak 18

TABEL IX

JUMLAH ABSENSI SANTRI-SANTRIWATI KELAS IV MADRASAH "SUNAN GIRI" SURABAYA BULAN JANUARI – APRIL 2011

No	Bulan	Sakit	Izin	Alpa
1	Januari	2	3	_
2	Februari	1	_	_
3	Maret	2	_	1
4	April	_	_	_
Jumlah		5	3	1

Nb : Jumlah Murid Sebanyak 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Suasana pembelajaran menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya sebagai fasilitator saja, peserta didiklah yang berusaha menggali pemahaman dengan teman-temannya saat berdiskusi, baru ketika mereka betul-betul tidak faham diperbolehkan untuk bertanya kepada ustadz/ustadzah dengan penuh sopan santun yang tinggi.

Adapun upaya yang dilakukan kyai untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning. Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pengasuh pesantren Sunan Giri Surabaya dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa : alokasi waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan maupun minat atau niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati.

Berikut berbagai upaya kyai dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu :

1. Mengenai alokasi waktu dalam pembelajaran, pengasuh melakukan musyawarah dengan seluruh jajaran ustadz dan ustadzah serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pengurus pondok untuk memikirkan alokasi waktu yang dibutuhkan, akhirnya diputuskan supaya diadakan penambahan jam di madrasah yang semula mulai pukul 08.00 s/d 11.00 WIB menjadi 08.00 s/d 11.30 WIB. Sehingga setiap mata pelajaran tepat mendapatkan waktu 60 menit, yakni jam I alokasi waktu jam 08.00 s/d 09.00 Wib. Jam II alokasi waktu jam 09.00 s/d 10.00 Wib. Jam istirahat 10.00 s/d 10.30 Wib. Jam III alokasi waktu jam 10.30 s/d 11.30 Wib.[1] Disamping itu juga adanya jam belajar wajib bagi santri dan santriwati di pesantren setiap jam 19.30 s/d 21.00 Wib. Sedangkan ketika santri/santriwati mengikuti pelajaran di madrasah dilarang ikut Kyai untuk mengikuti hataman bersamanya. Khusus hari jum'at diadakan pengajian dan musyawarah pendalaman pemahaman kitab kuning, waktunya setelah shalat subuh sampai ± pukul 08.00 WIB. Setelah musyawarah santri diperbolehkan refresing dengan olah raga sepakbola dan lain-lain.[2]

2. Tersedianya sarana dan prasarana yang kurang memadai, merupakan kendala yang cukup lama terdapat di pesantren Sunan Giri Surabaya. Setelah kyai/pengasuh melakukan musyawarah dengan pengurus pondok, menghasilkan keputusan untuk menggunakan surau pesantren dan aula utama pesantren Sunan Giri Surabaya sebagai tempat untuk dijadikan kelas guna menunjang pengembangan pembelajaran kitab kuning.

---

[1] Tata Tertib Madrasah Sunan Giri Surabaya 2010
[2] Tata Tertib Ponpes Sunan Giri Surabaya 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berdasarkan GBPP, hal utama yang telah dilakukan kyai yaitu melakukan rapat dengan jajaran dewan guru, sehingga diperoleh kesepakatan bahwa setiap guru tetap diharuskan membuat RPP setiap mata pelajaran yang akan diajarkannya dengan mencontoh RPP dari guru lulusan perguruan tinggi seperti Ustadzah Zulfa, Ustadz Isma'il, apabila masih belum faham maka dipersilahkan untuk bertanya kepadanya. Hal ini diharapkan agar pelajaran yang akan disampaikan guru dapat terencana dengan baik.
4. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasai dengan beberapa cara, diantanya : ustadz/ustadzah terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustadz/ustadzah melakukan pengulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustadz/ustadzah memberi kesempatan kepada para santri dan santriwati untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustadz/ustadzah juga memberikan kesempatan kepada para santri dan santriwati untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

Dapat dianalisa bahwa KH Abdul Aziz Hasanan beserta seluruh jajaran pengurus ustadz dan ustadzah di pondok pesantren tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya telah berusaha mengembangkan pembelajaran kitab kuning dengan sangat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah
Surabaya
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang penulis buat dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang telah dilakukan Kyai dalam Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di ponpes Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya adalah melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangan metode pembelajaran yang semula pendidik sebagai pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, berganti pengembangan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri dan santriwati atau yang dikenal dalam dunia pendidikan modern dengan sebutan *Student Center.*
2. Kendala yang dihadapi Kyai sebagai Pengasuh pesantren Sunan Giri Surabaya dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning adalah: *Pertama,* Waktu yang kurang mencukupi, *Kedua,* Sarana dan prasarana yang kurang memadai, *Ketiga,* Guru dalam membuat RPP, *Keempat* Perbedaan tingkat pemahaman santri.
3. Upaya yang dilakukan oleh kyai sebagai pengasuh pondok pesantren tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu: *Pertama,* Kyai melakukan langkah penambahan jam pelajaran, dari 45 menit perjam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

pelajaran menjadi 60 menit di madrasaah Sunan Giri, sedangkan di pesantrennya diadakan jam belajar mulai jam 19. 30 s/d 21.00 Wib. *Kedua*, Masalah sarana dan prasarana Kyai menfungsikan musholla dan aula pesantren Sunan Giri sebagai tempat pembelajaran kitab kuning. *Ketiga,* Kyai melakukan rapat dengan jajaran dewan guru, diperoleh kesepakatan bahwa setiap guru tetap diharuskan membuat RRP setiap mata pelajaran yang akan diajarkannya dengan mencontoh RPP dari guru lulusan perguruan tinggi seperti Ustadzah Zulfa, Ustadz Isma'il, apabila masih belum faham maka dipersilahkan untuk bertanya kepadanya. Hal ini diharapkan agar pelajaran yang akan disampaikan guru dapat terencana dengan baik, *Keempat,* ustadz/ustadzah terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustadz/ustadzah melakukan pengulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustadz/ustadzah memberi kesempatan kepada para santri dan santriwati untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustadz/ustadzah juga memberikan kesempatan kepada para santri dan santriwati untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

B. Saran

1. Hendaklah Kyai sebagai Pengasuh Ponpes selalu mengajak dan memerintahkan santri dan santriwatinya dalam mengamalkan ilmu yang didapat baik dalam pesantren, rumah, serta lingkungan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Sebagaimana pepatah *Ilmu tanpa Amal Bagaikan Pohon tanpa Berbuah (tidak ada manfaatnya).*

2. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terjadi juga dikarenakan keaktifan para pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus pesantren serta santri dan santriwati. Sebab itulah keaktifan ini perlu dibina dan diteruskan, sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar kuat dalam masing-masing pribadi tersebut.
3. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang seiring bertambahnya waktu, lokasi, serta jumlah santri. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

DAFTAR PUSTAKA

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah

Surabaya

2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

DAFTAR PUSTAKA

Amir M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada.

Amin Haedari, Abdullah, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* Jakarta: Ird Press.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Yogyakarta: PT Rineka Cipta.

Abdullah Hamduh dkk. tt. *At Targhib Wat Tarhib,* Surabaya: Salim Ibn Nabhan.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus.

Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.

Dokumentasi Ponpes Tahfidhul Qur'an Sunan Giri Surabaya

Dokumentasi Madrasah Diniyah "Sunan Giri" Surabaya

El-Fadl, Khaled Abou. 2002. *Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

Jalaluddin Asy Syuyuthi. tt. *Jami'us Shogir*, Baerut: Darul Ihya'ul Kutub Al 'Arabiyah.

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Daasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004. Surabaya: Arkola.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah,* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Noeng Muhajir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Mulia, Musdah. tt. *Kitab Kuning*, Ensiklopedi Islam IV.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Myers, Bugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Purwadarminto, WJS. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book.

Sastrawijaya, A Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siberman, Mel. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject,* terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis.

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby

W. James Popham & Eva L. Baker. Tanpa Tahun. *Tekhik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembalajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuhairini dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby